

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan zaman yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya yang berkualitas seperti tersedianya tenaga manusia yang berpengetahuan, berkecakupan dan mempunyai daya saing tinggi guna tercapainya tujuan pembangunan. Dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi maka bangsa Indonesia bisa bersaing dengan bangsa lain yang telah maju. Kualitas sumber daya merupakan salah satu kunci pembangunan bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menjelaskan pentingnya pendidikan dalam rangka pembangunan bangsa, yang berisi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan akan menjadikan peserta didik berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kemajuan negara. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk belajar, tetapi juga harus bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi suatu masalah yang harus ditangani. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)* (dalam Majid,2013) bahwa:

... kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, berada di bawah Vietnam. Akibat rendahnya kualitas

pendidikan, maka Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei (*The World Economic Forum Swedia Report, 2000*). Indonesia pun hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai leader teknologi dari 53 negara di dunia.

Pendidikan yang berkualitas ditunjukkan dengan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Ketercapaian tujuan pembelajaran akan terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran, biasanya berupa nilai tes yang diberikan guru setelah memberikan materi pelajaran. Nilai tes tersebut menjadi indikator kualitas belajar selama proses belajar mengajar. Nilai tes tersebut menjadi indikator kualitas pembelajaran di sekolah. Harapan setiap sekolah yaitu semua peserta didiknya mampu mencapai target ketuntasan belajar tanpa harus diadakannya remedial. Begitu pula dengan SMK Wahidin Cirebon, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 untuk mata pelajaran dasar-dasar perbankan diharapkan semua siswa mampu mencapai target KKM. Lulusan SMK dipersiapkan untuk siap kerja, maka seharusnya setiap kompetensi siswa lebih dioptimalkan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memasuki dunia kerja.

Mata pelajaran dasar-dasar Perbankan di SMK adalah Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) yang merupakan mata pelajaran produktif yang mendasari mata pelajaran produktif utama (Kompetensi Kejuruan/KK). Di SMK, selain ada Ujian Akhir Semester (UAS) diadakan juga Uji Kompetensi (UjiKom) untuk menentukan nilai yang akan dicantumkan di dalam raport siswa. dalam UjiKom siswa harus mampu menguasai materi pelajaran produktif. Maka sangat dibutuhkan pemahaman siswa dalam menguasai materi yang diberikan sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Mata pelajaran dasar-dasar perbankan khususnya materi sumber-sumber dana bank merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman materi yang mendalam. Sumber-sumber dana bank merupakan salah satu materi pelajaran yang berisikan konsep. Untuk memahami sumber-sumber dana bank

akan lebih baik jika dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Setiap siswa diharapkan dapat mengikuti pelajaran dasar-dasar perbankan dengan baik agar fungsi dan tujuan pembelajaran dapat direalisasikan. Adapun tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dasar-dasar perbankan dapat diketahui dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan yang dinyatakan dalam nilai berupa angka 0-100. Nilai siswa pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan mencerminkan penguasaan atau pemahaman siswa terhadap materi dasar-dasar perbankan yang dipelajarinya. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebagai acuan dari hasil minimal yang diharapkan pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan.

Nilai dasar-dasar perbankan yang diperoleh siswa sebagai hasil belajarnya diharapkan mencapai atau melebihi KKM yang ditetapkan. Nilai yang mencapai atau melebihi KKM berarti penguasaan siswa tentang materi dasar-dasar perbankan telah sesuai dengan harapan. Sebaliknya, nilai yang belum mencapai KKM berarti penguasaan siswa tentang materi dasar-dasar perbankan belum sesuai dengan harapan atau dapat dikatakan hasil belajar siswa masih rendah.

Fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan salah satunya terjadi pada siswa SMK Wahidin Cirebon. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan tengah semester siswa di SMK Wahidin Cirebon dibawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Siswa yang Sudah dan Belum Memenuhi
Kriteria Ketuntasan Minimal

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa	Tuntas KKM (%)	Tidak Tuntas KKM (%)
	Tuntas KKM	Tidak Tuntas KKM			
X AK 1	16	28	44	36,36%	63,64%
X AK 2	17	27	44	38,64%	61,36%
X AK 3	20	21	41	48,78%	51,22%
X AK 4	14	27	41	34,15%	65,85%
Jumlah	67	103	170	39,41%	60,59%

(Diolah dari arsip nilai guru Akuntansi kelas X AK SMK Wahidin Cirebon)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui dari 170 siswa akuntansi kelas X yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu sebanyak 103 orang atau sebesar 60,59%, sedangkan siswa dengan nilai memenuhi KKM yaitu sebanyak 67 orang atau sebesar 39,41%. Dengan masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai KKM berarti tujuan pembelajaran belum tercapai, jika hal ini dibiarkan tanpa ada perbaikan maka hasil belajar siswa di khawatirkan semakin menurun. Dengan menurunnya hasil belajar siswa maka kualitas pendidikan pun akan menurun juga.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Selama ini dalam melakukan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang sekali-sekali divariasikan dengan metode lain, seperti metode tanya jawab dan metode latihan tanpa diinovasikan dengan model-model pembelajaran. Metode-metode ini memosisikan siswa sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran dimana siswa dianggap sebagai organisme yang pasif yang belum memahami apa yang harus dipahami sehingga dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Proses pembelajaran yang seperti ini menjadikan suasana terkesan kaku, monoton, membosankan, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar. Hal tersebut yang menjadikan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Kecilnya persentase siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM yang sudah ditentukan menunjukkan hasil belajar yang belum maksimal. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa. sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah pendekatan belajar seperti strategi, metode, dan model pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Purwanto (2011:102) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri dan faktor yang ada di luar individu”.

Alfi Fadhilah Hakim HRP, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR-DASAR PERBANKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan semakin maju dan berkembangnya dunia pendidikan, muncul banyak model pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan bagi guru guna menciptakan kegiatan pembelajaran di kelas yang efektif dan optimal. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif siswa saling membantu dalam proses pembelajaran dikelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Isjoni (2012 : 13) menyebutkan bahwa :

Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam model pembelajaran kooperatif learning banyak tipe-tipenya diantaranya menurut Suprijono (2013:89), macam-macam model pembelajaran diantaranya:

Jigsaw, Think-Pair-Share, Numbered Heads Together, Group Investigation, Two Stay Two Stray, Make A Match, Listening Team, Inside-

Outside Circle, Bamboo Dancing, Point-Counter-Point, The Power of Two, Listening Team.

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* pada materi dasar-dasar perbankan. Adapun pemilihan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penelitian ini, karena sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dasar-dasar perbankan yang jenis materinya berupa konsep. Hal ini sesuai dengan Curran dalam Aqib (2013:23) yang menyatakan bahwa “Tipe *make a match* ini memiliki keunggulan diantara tipe pembelajaran kooperatif lainnya yaitu mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan”.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran dasar-dasar perbankan dengan judul “**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR-DASAR PERBANKAN**”

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar perbankan”

1.4. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan merupakan arah dalam pelaksanaan penelitian. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian.

Alfi Fadhilah Hakim HRP, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR-DASAR PERBANKAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari diadakannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai referensi tentang “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan hasil belajar siswa”
- 2) Sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada guru di SMK mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- 2) Sebagai bahan masukan dan informasi kepada guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.